



## PENYEDIAAN FASILITAS THAHARAH RAMAH MENSTRUASI BAGI MAHASISWI MASJID KAMPUS KAJIAN KESIAPAN IMPLEMENTASI

### *PROVISION OF MENSTRUATION-FRIENDLY FACILITIES FOR FEMALE STUDENTS AT THE CAMPUS MOSQUE STUDY OF IMPLEMENTATION READINESS*

Shofa Ishmatus Sanaya<sup>1</sup>, Fanny Ay Az-Zahara<sup>2</sup>, Naqiya Karimah Amanina<sup>3</sup>, Ilza Fadilatun Nadifa<sup>4</sup>, Siti Nailatul Izzah<sup>5</sup>, M Rikza Chamami<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: [shofanaya23@gmail.com](mailto:shofanaya23@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: [fidaanizar@gmail.com](mailto:fidaanizar@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: [alfito@gmail.com](mailto:alfito@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: [nailaa8923@gmail.com](mailto:nailaa8923@gmail.com)

<sup>6</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: [rikza@walisongo.ac.id](mailto:rikza@walisongo.ac.id)

\*email koresponden: [nailaa8923@gmail.com](mailto:nailaa8923@gmail.com)

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the readiness and implementation of menstruation-friendly taharah facilities for female students at the UIN Walisongo Semarang Campus 2 Mosque, from the perspective of taharah fiqh and the practical needs of users. The background of this study is the importance of ensuring ease of purification for menstruating women and those experiencing istihadhah, both to maintain personal purity, clothing, and places of worship, as well as to avoid difficulties and harm as emphasized in the principles of fiqh. This field research uses a qualitative approach with seven female students and one mosque cleaning staff as subjects through in-depth interviews and observation of toilet facilities, wudu areas, and other supporting spaces related to taharah. Preliminary results show that basic taharah facilities are available, but they do not fully accommodate the specific needs of female students who are menstruating, such as the availability of adequate water, toilet designs that are comfortable for changing sanitary pads, proper sanitary pad disposal, and educational information related to the fiqh of menstruation and istihadhah. This study recommends strengthening the design of taharah facilities to be more gender-sensitive and menstruation-friendly, as well as implementing an educational program on women's fiqh for female students and campus mosque administrators to create a more inclusive worship environment in line with Sharia principles.*

**Keywords:** facilities, purification, menstruation, mosque.

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan dan implementasi penyediaan fasilitas taharah yang ramah menstruasi bagi mahasiswa di Masjid Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, ditinjau dari perspektif fikih taharah dan kebutuhan praktis pengguna. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya jaminan kemudahan bersuci bagi perempuan haid dan istihadhah, baik untuk menjaga kesucian diri, pakaian, maupun tempat ibadah, sekaligus menghindari kesulitan dan mudarat sebagaimana ditekankan dalam kaidah-kaidah fikih. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek tujuh mahasiswa dan satu petugas kebersihan masjid melalui wawancara mendalam dan observasi fasilitas toilet, tempat wudhu, serta ruang penunjang lain yang berhubungan dengan taharah. Hasil awal menunjukkan bahwa fasilitas dasar taharah telah



tersedia, namun belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan spesifik mahasiswi yang sedang menstruasi, seperti ketersediaan air yang memadai, desain toilet yang nyaman untuk mengganti pembalut, tempat pembuangan pembalut yang layak, serta informasi edukatif terkait fikih haid dan istihadhah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan desain fasilitas thaharah yang lebih sensitif gender dan ramah menstruasi, serta program edukasi fikih wanita bagi mahasiswi dan pengelola masjid kampus agar terwujud lingkungan ibadah yang lebih inklusif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

**Kata kunci:** fasilitas, thaharah, menstruasi, masjid.

## 1. PENDAHULUAN

Kebersihan dan kesucian (thaharah) merupakan prasyarat utama sahnya berbagai ibadah dalam Islam, sehingga setiap Muslim dituntut menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat dari najis maupun hadast. (Daryanto & others. 2022). Perbedaan gender baik dalam wacana maupun realitas kehidupan seringkali menjadi permasalahan gender. Permasalahan gender tidak akan menjadi masalah jika mereka menciptakan kesetaraan gender. (L.Anis,M. & M.,Rikza, Chamami. 2020). Dalam islam, memahami beberapa hukum islam atau fiqih hukumnya adalah sebuah kewajiban, terutama dalam hal yang berkaitan dengan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. (Hamdan. 2025). Salah satu pembahasan yang paling penting adalah mengenai haid atau menstruasi.

Haid dikategorikan sebagai hadast besar, yang mana untuk melakukan sebuah ibadah kita haruslah suci dari hadast besar tersebut. Ketika seorang wanita mengalami haid, maka tidak diperkenankan untuk melaksanakan sholat, puasa, dan juga haji. Jika tetap melaksanakan maka hukumnya tidaklah sah. (Fadhli,K.et.al. 2021). Perubahan siklus haid wanita, sering terjadi pada masa akhir remaja, karena pada masa ini hormon remaja dikenal tidak stabil. Sehingga penting untuk mempelajari pengetahuan kesehatan juga agar dapat meningkatkan wawasan mengenai haid. Pembahasan haid dalam fiqih islam memang sudah disebutkan dan diatur mulai dari jenis darahnya, usia wanita yang menstruasi, masa menstruasinya, hingga cara membersihkan atau mensucikannya. (Nisa,R. 2021).

Dalam konteks perempuan, persoalan haid dan istihadhah memiliki dimensi fikih yang kompleks sekaligus implikasi praktis yang besar terhadap aktivitas ibadah dan penggunaan fasilitas sanitasi. Manajemen kesehatan dan kebersihan saat perempuan haid meliputi kesehatan fisik, psikis, penggunaan pembalut dan cara membuang pembalutnya dengan baik dan benar. (Hernandia,D.et.al. 2025). Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat krusial, terutama di tempat seperti sekolah, tempat wisata, rumah sakit, stasiun, pasar, dan tempat yang ramai dikunjungi terutama masjid. Perempuan pastinya membutuhkan akses ke pembalut bersih yang dapat diganti secara teratur selama menstruasi, serta fasilitas untuk pembuangan pembalut yang tepat. Selain itu, akses ke toilet, sabun, dan air bersih untuk membersihkan diri dengan nyaman dan privasi yang terjaga. (Salsabela,A. 2025), terutama di lingkungan kampus yang memiliki intensitas kegiatan akademik dan keagamaan tinggi. Masjid kampus bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga pusat kegiatan keilmuan, dakwah, dan pembinaan karakter, sehingga penyediaan fasilitas thaharah yang layak, aman, dan nyaman bagi seluruh jamaah, termasuk mahasiswi yang sedang menstruasi, menjadi kebutuhan mendesak. Penyediaan fasilitas yang tidak higienis atau kotor pastinya akan menimbulkan



berbagai penyakit, seperti halnya diare, infeksi pernafasan dan penyakit lainnya yang mengganggu sumber daya manusia. (Alisa,T,N. 2021). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa hingga tahun 2022, hanya sekitar 11,24% lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki ketersediaan fasilitas yang memadai. (Kemendikbud. 2017)

Dalam penelitian terdahulu disebutkan perilaku penggunaan toilet umum mengenai susunan layout ruang toilet dan kebutuhan penunjang lainnya (seperti tisu, cermin, wastafle, dan lain-lain) akan memberi pengaruh terhadap perilaku penggunaanya, meski setelahnya terdapat kemungkinan ruang itu sendiri. ( Mafra, et.al. 2020). Perilaku seseorang dalam penggunaan toilet sangat berhubungan erat dengan karakteristik individu, dengan perilaku dan sifat yang biasa dilakukannya. Dari hal tersebut menemukan bahwasannya standar toilet sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi dasar dalam penggunaan toilet bersama, agar terciptanya kualitas yang baik dan nyaman bagi setiap individu. (Ardiansyah&Suparwoko. 2019).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswi tentang hukum haid, istihadhah, dan batasan-batasan berdiam di masjid masih beragam, (Huranawan,F. 2016). sementara kekhawatiran terkait kemungkinan tercecernya darah atau ketidaknyamanan menggunakan fasilitas sanitasi menjadi faktor penting dalam pola kehadiran dan aktivitas mereka di masjid. Di sisi ketersediaan fungsi kamar mandi ramah perempuan dengan baik. Studi tentang aksesibilitas fasilitas masjid selama ini lebih banyak menyoroti aspek ramah disabilitas, seperti ketersediaan ramp, guiding block, toilet khusus difabel, dan tempat wudhu yang mudah diakses, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji fasilitas thaharah ramah menstruasi. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menelaah sejauh mana masjid kampus telah memperhatikan kebutuhan spesifik mahasiswi, baik dari aspek desain fisik fasilitas maupun tata kelola kebersihan dan edukasi fikih yang terkait.

Dalam perspektif fikih, thaharah dari hadas dan najis merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar ketika seseorang hendak melaksanakan shalat dan ibadah lainnya, (Jamaluddin,J. 2018). Sementara haid dan istihadhah menuntut pengetahuan yang memadai tentang durasi, ciri-ciri darah, serta konsekuensi hukum bagi pelaksanaan ibadah. Selain itu, ketersediaan sarana istinja yang memadai, kemudahan mengakses air, dan tempat khusus pembuangan najis termasuk bagian dari ikhtiar menjaga kesucian dan mencegah mudarat, sejalan dengan prinsip menghilangkan kesulitan (raf' al-haraj) dalam kaidah fikih. Oleh karena itu, pengkajian tentang penyediaan fasilitas thaharah ramah menstruasi di Masjid Kampus 2 UIN Walisongo Semarang menjadi penting, baik untuk memotret kondisi eksisting maupun untuk merumuskan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan standar fikih dan pendekatan desain masjid yang inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat difokuskan pada: (1) bagaimana bentuk dan kondisi penyediaan fasilitas thaharah yang berkaitan dengan kebutuhan mahasiswi menstruasi di Masjid Kampus 2 UIN Walisongo Semarang; dan (2) bagaimana kesiapan dan implementasi pengelola masjid dalam menyediakan fasilitas thaharah yang ramah menstruasi ditinjau dari perspektif fikih thaharah



dan kebutuhan praktis pengguna. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan fikih wanita dan fikih thaharah di lingkungan perguruan tinggi Islam, serta kontribusi praktis bagi pengelola masjid kampus dalam merancang fasilitas thaharah yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif lapangan (Muslimin et al., 2024), karena pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dan mendalam mengenai kesiapan dan implementasi penyediaan fasilitas thaharah ramah menstruasi bagi mahasiswi di Masjid Kampus 2 UIN Walisongo Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan kebutuhan subjektif mahasiswi serta pandangan pengelola kebersihan masjid terkait penggunaan dan pengelolaan fasilitas thaharah. Lokasi penelitian adalah Masjid Kampus 2 UIN Walisongo Semarang dengan subjek penelitian tujuh mahasiswi yang diwawancarai pada hari Senin, 24 November 2025, dan satu petugas kebersihan masjid yang diwawancarai pada hari Kamis, 4 Desember 2025, sehingga memberikan perspektif pengguna dan pengelola fasilitas secara bersamaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memadukan temuan lapangan dan telaah literatur fikih. Literatur yang dikaji mencakup sumber-sumber fikih klasik dan kontemporer tentang thaharah, haid, istihadhah, istinja, serta karya-karya yang membahas desain masjid ramah disabilitas dan aksesibilitas sebagai pijakan untuk merumuskan konsep “fasilitas thaharah ramah menstruasi” yang relevan dengan konteks masjid kampus.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a Kondisi objektif fasilitas thaharah

Thaharah berasal dari Bahasa arab ‘tohuro-yathuru-tohron’ yang artinya ‘bersuci’ Thaharah bermakna bersuci atau membersihkan dari semua kotoran dan najis yang dapat dilihat yakni najis hissiy, maupun najis yang tidak dapat di lihat oleh mata yakni najis ma’nawi. (Holistic,J. 2019). Proses penyucian ini tidak hanya berhubungan dengan tubuh tetapi juga dengan tempat, pakaian, dan benda yang berhubungan atau bersentuhan dengan tubuh. Dalam pemikiran lain thiharoh bermakna menyucikan segala kotoran yang dapat menghalangi kita untuk beribadah. Oleh karena itu thoharoh mencakup mandi wajib, wudhu, tayamum, dan juga istinja. (Jamaluddin. J. 2018).

Sedangkan haid atau menstruasi menurut bahasa berarti ‘mengalir’ sedangkan menurut istilah adalah keluarnya darah dari kemaluan wanita yang telah memasuki masa remaja atau bagi anak yang berumur lebih dari 9 tahun. Dalam dunia medis haid diartikan sebagai menstruasi, menstruasi dimaknai keluarnya darah dari Rahim wanita hal tersebut menandai bahwasannya kandungannya berreproduksi dengan baik. (M. Abduh Tuasikal. 2023).

Secara objektif, fasilitas thaharah di kampus saat ini mungkin dapat dikatakan cukup tersedia tetapi belum sesuai karena jumlah, kelayakan, dan pemerataan kualitas gedung. Jika



dilihat dari air, air pada umumnya sudah cukup mengalir dengan baik walaupun ada keran air yang terkadang mati. Wastafel dan tempat sampah sudah disediakan, dapat dikatakan bahwa fungsi thaharah sudah dapat diterapkan sehingga aktivitas berwudhu sudah dapat dilakukan dan pengoperasian kamar mandi pun berjalan. Namun, jumlah kamar mandi yang hanya tersedia dua unit, menjadi masalah bagi mahasiswa, mengingat banyaknya jumlah mahasiswa yang menggunakan fasilitas kamar mandi dan harus antri panjang terutama di waktu menjelang sholat. Sekitar toilet dan tempat wudhu yang seharusnya menjadi wilayah thaharah seringkali dijadikan tempat kerumunan dan antrian panjang, sehingga beberapa mahasiswa merasa sangat gugup saat melaksanakan thaharah.

Dari hasil wawancara dengan sejumlah narasumber, diketahui bahwa keadaan fasilitas di Kampus 2 dianggap cukup bersih dan memadai, namun kualitasnya bervariasi. Ada mahasiswa yang mengatakan kamar mandi cukup bersih, namun tidak sedikit pula yang mengeluh tentang hal-hal teknis seperti kunci pintu yang rusak atau tidak dapat dikunci dengan baik. Beberapa mahasiswi menilai toilet cukup bersih, tetapi area wudhu sering kali licin dan kadang berbau tidak sedap. Ketersediaan air relatif stabil, tetapi perlengkapan tambahan masih minim: sabun sering tidak tersedia, tisu jarang ada, dan tempat sampah yang tersedia ukurannya kecil atau terletak di luar ruang. Mahasiswa menilai bahwa kondisi ini menjadikan fasilitas thaharah hanya berfungsi dasar, belum menunjang kenyamanan ibadah secara sempurna.

#### **b Pengalaman mahasiswi saat haid dan bersuci**

Pengalaman mahasiswi ketika haid menunjukkan tingkat sensitivitas fasilitas terhadap kebutuhan perempuan masih rendah. Informasi yang kami dapatkan menyebut bahwa air yang lancar dan adanya tempat sampah membantu mereka untuk membersihkan diri dengan lebih tertutup dan higienis. Namun, fasilitas pendukung seperti sabun cuci tangan, tisu, plastik khusus pembalut, dan ruang privasi belum tersedia dengan baik.

Sebagian besar mahasiswi bahkan belum pernah menggunakan kamar mandi masjid saat haid karena merasa kurang nyaman dan khawatir kebersihannya tidak terjamin. Dalam wawancara yang telah kami lakukan dengan beberapa narasumber, yaitu mahasiswa mengaku memilih menahan diri hingga pulang untuk menghindari rasa waswas ketika berada di toilet kampus. Satu narasumber menilai seharusnya ada dukungan khusus mengenai haid yang jelas karena “cewek tuh butuh sabun dan tisu banget, tempat sampahnya juga harus lebih besar dan tertutup.” Hal tersebut diungkapkan langsung oleh narasumber dan menjadi harapan untuk kedepannya.

Selain itu, terkadang pula terdapat mahasiswi yang kedatangan jadwal merahnya secara tiba-tiba, dan tidak adanya penyediaan fasilitas untuk membantu mereka mengatasi permasalahan tersebut. Ada salah seorang narasumber mengatakan ‘kita juga butuh persediaan pembalut atau pantyliner, buat bantu kita kalo tiba-tiba menstruasi dan gak bawa pembalut.’ Hal ini juga menjadi usulan dari para mahasiswi agar dapat membantu mereka ketika kedatangan menstruasi di waktu yang tiba-tiba.

#### **c Kendala factor pendukung dari aspek yang sudah ada**

Masjid Kampus merupakan sarana fasilitas ibadah bagi umat Islam, yang menampung segala macam kegiatan ibadah di lingkungan kampus. Keberadaan Masjid Kampus tidak





terlepas dari fasilitas pendukungnya untuk kemudahan dan keberlangsungan jama'ah dalam beribadah, salah satunya adalah fasilitas ruang toilet dan area tempat wudhu. (M.Nurhamsyah et.al. 2024)

Fasilitas yang memadai merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan thaharah maupun menstruasi di area kampus. Namun di sisi lain masih banyak narasumber yang kami wawancarai mengeluhkan mengenai fasilitas yang telah di sediakan oleh pihak kampus maupun masjid. Namun ada pula yang mengatakan bahwa fasilitas yang telah di sediakan cukup baik untuk para mahasiswa.

Kendala yang sering ditemui sendiri mencakup dua aspek, yakni aspek fisik dan aspek teknis. Secara fisik, jumlah kamar mandi terbatas dan fasilitas pelengkap seperti gantungan baju, kaca, sabun, dan tisu masih kurang. Terdapat pintu kamar mandi yang tidak dapat dikunci dengan sempurna sehingga menimbulkan rasa khawatir saat digunakan. Ada pula keluhan mengenai lantai tempat wudhu yang jarang disikat dan area yang licin. Sebagian mahasiswi merasa waswas karena posisi kamar mandi berdekatan dengan area kosong yang sering digunakan para mahasiswa maupun mahasiswi untuk mengerjakan tugas, sehingga privasi terasa kurang terjaga.

Dilihat dari sisi teknis, beberapa mahasiswa mengaitkan keterlambatan perbaikan dengan faktor anggaran atau kebijakan lembaga yang kurang responsif. Ada yang menyebut “mungkin uangnya dikorupsi atau kurang tahu ke mana anggarannya”, menunjukkan persepsi bahwa pihak pengelola belum transparan atau belum menaruh perhatian serius. Sehingga banyak mahasiswi yang lebih memilih menggunakan fasilitas lain dibandingkan dengan yang sudah ada di masjid.

Kendati demikian, dibalik kendala yang dihadapi, faktor pendukung pastinya tetap ada, antara lain aliran air yang cukup lancar dan upaya kebersihan walau terbatas, sehingga beberapa mahasiswa tetap menilai fasilitasnya “cukup untuk digunakan”. Hal ini bisa menjadi fondasi perbaikan jika diikuti manajemen pemeliharaan yang terarah dan partisipatif. Selain itu kenyamanan tempat atau masjid yang seringkali dijadikan tempat beristirahat juga menjadi pendukung dari penggunaan fasilitas masjid.

Dalam konteks menstruasi, kendala tadi amat sangat mengganggu para mahasiswi ketika sedang mengalami menstruasi, karena kenyamanan yang kurang membuat para mahasiswa menjadi khawatir, dan kebersihan yang kurang mendukung akan juga mengakibatkan penyakit, apalagi terhadap penyakit yang menyerang areaewanitaan akibat ketidakbersihan yang dipengaruhi fasilitas yang kurang memadai.

#### **d Usulan dan Harapan Mahasiswa ke Depan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, sebagian besar mahasiswi memberikan masukan atau pendapat yang realistis dan konkret, menggambarkan kebutuhan yang benar-benar muncul dari pengalaman penggunaan fasilitas sehari-hari. Mereka berharap pihak pengelola kampus menambah jumlah kamar mandi agar antrean dapat berkurang, terutama pada waktu salat dan pergantian kelas, sehingga aktivitas bersuci dapat dilakukan dengan lebih tenang dan tidak terburu-buru.



Keberadaan kunci pintu yang layak juga dinilai sangat mendesak, karena banyak pintu kamar mandi yang rusak dan tidak dapat dikunci rapat, membuat pengguna merasa waswas dan tidak aman ketika berada di dalamnya. Selain itu, penyediaan fasilitas pelengkap seperti sabun cuci tangan, tisu, dan tempat sampah yang tertutup menjadi sorotan utama, terutama tempat sampah khusus pembalut yang dinilai penting untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang bagi mahasiswi yang sedang haid.

Beberapa mahasiswi juga menekankan perlunya pemasangan kaca dan gantungan baju di setiap kamar mandi agar dapat membantu pengguna dalam menjaga kerapian serta menunjang aktivitas bersuci. Dari sisi kebersihan, mereka berharap ada jadwal pembersihan yang lebih rutin dan menyeluruh, terutama di area tempat wudhu yang sering licin dan menimbulkan bau tidak sedap. Perbaikan wastafel dan pemeliharaan fasilitas air menjadi hal yang harus diperhatikan agar kelancaran thaharah tidak terganggu. Di luar aspek fisik, mahasiswa juga mengusulkan adanya mekanisme komunikasi yang lebih jelas antara pengguna dan pengelola fasilitas, seperti nomor kontak petugas kebersihan, kotak saran, atau forum dialog antara pengurus kampus dan mahasiswa. Mekanisme ini dianggap penting agar keluhan pengguna tidak berhenti hanya pada percakapan antar mahasiswa, tetapi dapat tercatat, ditindaklanjuti, dan menjadi dasar kebijakan perbaikan. Secara umum, aspirasi mahasiswa menunjukkan bahwa mereka menginginkan pengelolaan fasilitas thaharah yang lebih responsif, bersih, aman, dan memperhatikan kebutuhan mendasar pengguna, khususnya bagi mahasiswi yang menjalankan ibadah dan menjaga kesucian diri dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus.

#### 4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa fasilitas thaharah di kampus telah memenuhi fungsi dasar, namun masih belum ideal dalam mendukung kenyamanan serta kesempurnaan ibadah mahasiswa, terutama bagi mahasiswi. Dalam hal ini, aliran air sudah cukup baik dan tempat wudhu dapat digunakan, tetapi jumlah kamar mandi yang terbatas, serta kurangnya perlengkapan seperti sabun, tisu, dan tempat sampah tertutup, mengakibatkan penurunan kualitas kebersihan dan kenyamanan fasilitas tersebut.

Pengalaman mahasiswi saat masa haid menunjukkan adanya kebutuhan khusus yang belum terakomodasi sepenuhnya. Fasilitas yang tersedia belum sensitif terhadap kebutuhan perempuan, baik dari segi privasi, kebersihan, maupun ketersediaan barang-barang dasar seperti sabun, tisu, dan tempat sampah untuk pembalut. Banyak mahasiswi merasa tidak nyaman sehingga memilih untuk menunda bersuci atau menunggu hingga pulang ke rumah, yang menunjukkan bahwa aspek kenyamanan dan keamanan perlu mendapat perhatian lebih.

Masalah utama dikarenakan aspek fisik dan teknis jumlah kamar mandi yang terbatas, pintu yang tidak berfungsi, lantai yang licin, hingga manajemen pemeliharaan yang tidak responsif. Namun, ada beberapa faktor positif seperti aliran air yang tetap stabil dan kondisi yang relatif bersih di beberapa area, yang menunjukkan adanya potensi untuk perbaikan yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik.



Pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa menekankan pentingnya komitmen dari lembaga dalam menyediakan sarana thaharah yang layak, bersih, aman, dan ramah bagi semua. Penambahan jumlah toilet, perbaikan sistem kunci, penyediaan alat pembersih, serta ruang untuk dialog antara mahasiswa dan pengelola merupakan langkah-langkah nyata yang diharapkan dapat segera diterapkan. Mereka menginginkan bukan hanya tersedianya fasilitas fisik, tetapi juga adanya sistem pengelolaan yang peka dan cepat terhadap kebutuhan penggunaannya. Dengan demikian, diharapkan fasilitas thaharah di kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk membersihkan diri secara fisik, tetapi juga mewakili nilai-nilai kesucian, kenyamanan, serta penghormatan terhadap etika dan kebutuhan semua anggota civitas akademika.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, T., N. (2021). Karya Tulis Ilmiah: Tinjauan Pengetahuan Marbot Dan Keadaan Sanitasi Masjid Di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. <https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/1233>
- Ardiansyah, M. I., & Suparwoko, D. (2019). Arsitektur Islam Di Indonesia Analisis Kelayakan Toilet Umum Pada Objek Wisata Studi Kasus: Toilet Umum Di Daerah Objek Wisata Taman Sari. <https://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/900>
- Daryanto, & Others. (2022). Pengabdian Masyarakat: Implementasi Thaharah (Bersuci Dalam Kehidupan Sehari Hari) Di Pondok Pesantren Lailatul Qadar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(1), 53-56. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/963>
- Fadhli, K., Azhari, A., Thoharo, M. H., & Firmansyah, K. (2021). Peningkatan Haid Melalui Kajian Fiqih Wanita Di Desa Barong Sawahan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 66-74. [https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas\\_agama/article/view/1755](https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1755)
- Hamdan., (2025). Relevansi Penerapan Fiqih Ibadah Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Teori Dan Praktik., *Jurnal El Huda : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*. <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda/article/view/207>
- Hernandia, D., Apriliani, Y., W., Sri Wahyuni, Tutik Rahayu (2025), Pendampingan Manajemen Menstruasi Bagi Remaja Putri, Orangtua Dan Kader Posyandu Remaja. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu*, 7(2) Hl. 195. <https://jurnal.stikes-hi.ac.id/index.php/jphi/article/view/990>
- Holistic, J., No January June, (2019). Cara Memahami D., & Taharah, P. *Jurnal Holistic Al Hadis*, 5(1), 41-59. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/282>
- Huranawan .F. (2016). Perspektif Alternatif Dalam Psikologi Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/58>
- Jamaluddin Jamaluddin, (2018)., "Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.2, Hlm. 324–346, Doi:10.33367/Tribakti.V29i2.600. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600>





- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. (2017). Peta Jalan Sanitasi Sekolah Dalam Kerangka Uks 2017-2030.
- Lift Anis Ma'shumah., M.Rikza Chamami. (2021). Gender Inclusive Curriculum In Higher Education., (2021). Icon-Ishic 2020.  
[https://books.google.com/books/about/ICON\\_ISHIC\\_2020.html?id=3fAgEAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/ICON_ISHIC_2020.html?id=3fAgEAAQBAJ)
- M. Nurhamsyah, M.R. Alhamdani, Syaiful Muazir, Lestari, O'i Prasesti. .(2024). Evaluasi Fungsional Dan Kenyamanan Ruang Toilet Dan Tempat Wudhu Masjid Kampus Di Kota Potianak. National Academic Journal Of Architecture. 15(1), Hlm 122.  
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/download/42072/20896/174755>
- Mafr.R., Alifa Zahra.S., Apis Bahtiar. M., Romdani.R. .(2024). Perilaku Pengguna Toilet Umum User Behavior Of Public Toilet. Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang. 4(1),52-63
- Muhammad Abduh Tuasikal,. (2023), Matan Taqrib: Seputar Darah Haidh, Nifas, Dan IstihadhohRumaysho.Com. <https://Rumaysho.Com/35389-Matan-Taqrib-Hukum-Seputar-Darah-Haidh-Nifas-Istihadhah.Html>
- Nisa, R., (2021); Tingkat Pemahaman Darah Haid Dan Darah Istihadloh Pada Mahasiswa Pai Iain Metro., Iain Metro.
- Salsabela Afrela, (2025).Hubungan Tingkat Kepuasan Fasilitas Sanitasi Sekolah Terhadap Perilaku Manajemen Kebersihan Menstruasi Pada Siswi Sd Karang Asem 02. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.